

Problematik Guru pada Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Rumah Pada Masa Darurat Covid-19

Muh. Mursyid Rahman, Usman, Sultan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

E-mail: penailusi3@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan problematik guru MAN 2 Soppeng pada tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19. Data pada penelitian ini berupa problematik pembelajaran yang dialami guru pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19. Problematik guru MAN 2 Soppeng pada tahap penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19 adalah problematik dalam melakukan penilaian sikap, siswa terlambat atau tidak mengerjakan tugas penilaian pembelajaran, dan tugas atau penilaian yang dikerjakan siswa tidak mampu menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Kata kunci: problematik guru, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 19 atau yang lebih dikenal dengan COVID-19 telah menjadi pandemi berskala global yang berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Program belajar di rumah menjadi wujud upaya pemerintah untuk mencegah penularan COVID-19 dalam bidang pendidikan yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Terhitung sejak 16 Maret 2020 beberapa daerah di Indonesia mulai menerapkan program belajar di rumah.

Program belajar di rumah yang dibuat pemerintah sebenarnya tidak menuntut adanya capaian kurikulum seperti pada pembelajaran normal di sekolah. Sesuai dalam surat edaran yang di keluarkan pemerintah program belajar di rumah lebih menitikberatkan mengenai kecakapan hidup dan informasi mengenai COVID-19. Namun, perubahan kegiatan pembelajaran yang normalnya dilakukan melalui tatap muka langsung di sekolah menjadi kegiatan belajar mengajar di rumah tentunya menimbulkan berbagai masalah. Masalah utama berasal dari kesiapan siswa, guru, orang tua, serta sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan program belajar di rumah. Selain itu, perubahan yang terjadi tentunya membutuhkan penyesuaian di tengah keterbatasan yang ada.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah guru. Guru diharapkan mampu menjadi sumber informasi, memberi motivasi, memfasilitasi kegiatan belajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Namun, perubahan kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan. Dilansir dari artikel *theconversation.com* (2020) Lembaga Inovasi Untuk Anak Sekolah Indonesia melakukan riset pada 4 provinsi yang juga melaksanakan program belajar di rumah dan dipilih 300 sampel. Hasilnya menyatakan bahwa di awal program belajar di rumah guru lebih banyak memberikan pembelajaran luring daripada daring. Sebanyak 66% data yang diperoleh menyatakan bahwa guru memberikan pembelajaran luring, 28% guru memberikan pembelajaran daring, dan 6% guru yang tidak melakukan keduanya. Selain itu, ditemukan fakta bahwa siswa mendapat banyak tugas dari guru selama masa belajar di rumah. Hal ini menjadi keluhan yang dinyatakan oleh siswa dan orang tua siswa yang mendampingi siswa di rumah. Data tersebut menunjukkan kurangnya kesiapan institusi pendidikan, guru, dan siswa dalam melaksanakan program belajar di rumah. Sehingga pembelajaran belum berjalan sesuai dengan instruksi pemerintah dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19).

Sementara, pada tahun ajaran 2020/2021 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Kurikulum Darurat yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pembelajaran selama masa pandemi. Kurikulum Darurat ini yang dijadikan sebagai dasar untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baru dan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perubahan pada tahap perencanaan pembelajaran berdampak pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Tahap pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah kini dialihkan di rumah masing-masing. Guru harus mampu terhubung dengan siswa melalui daring.

Dabbagh dan Ritland (2005:78) memaparkan bahwa terdapat tiga komponen penting pembelajaran daring, yaitu model pembelajaran, strategi instruksional pembelajaran, serta media pembelajaran daring. Sehingga guru diharapkan mampu memilih ketiga komponen pembelajaran tersebut yang sesuai dengan kondisi. Selain tahapan pemilihan komponen pembelajaran yang tepat, tahap pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh penerapan dari komponen pembelajaran tersebut yang notabene berbasis teknologi informasi. Penggunaan teknologi dengan intensitas yang lebih sering dalam pembelajaran menjadi hal baru bagi guru dan siswa. Meskipun terdapat berbagai kelebihan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki berbagai kekurangan yang akan menjadi problematik bagi guru dan siswa.

Berdasarkan studi awal peneliti dengan memperhatikan fenomena yang terjadi di masyarakat, maka peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam problematik guru yang terjadi selama pelaksanaan belajar di rumah pada masa darurat COVID-19 khususnya pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. MAN 2 Soppeng yang terletak di Kecamatan Mariorawa dipilih peneliti sebagai sekolah yang akan diteliti karena MAN 2 Soppeng juga turut menjadi sekolah yang melaksanakan kegiatan belajar di rumah selama masa darurat COVID-19 tepatnya sejak bulan Maret. Lokasi sekolah yang terletak di kabupaten dan bukan merupakan daerah ibu kota kabupaten tentunya terdapat berbagai masalah yang lebih beragam jika dibandingkan dengan sekolah yang berlokasi di kota.

Studi mengenai problematik dalam kegiatan pembelajaran sudah banyak dan sering dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan Rezky (2020) yang meneliti tentang problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks atau penelitian yang problematik oleh Bukran (2016) yang meneliti tentang problematik pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Kedua contoh penelitian tersebut sama-sama mengkaji tentang problematik pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara garis besar di Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Sementara itu, penelitian tentang problematik pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah pada masa darurat COVID-19 belum dilakukan. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, studi awal yang dilakukan peneliti, serta penelitian-penelitian relevan membuat penelitian yang mengkaji tentang problematik pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19 pada MAN 2 Soppeng.

METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19. Penelitian ini data berupa problematik pembelajaran yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu problematik guru pada tahap perencanaan pembelajaran, problematik guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran, problematik guru pada tahap penilaian pembelajaran yang dialami dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19. Berdasarkan sumber data maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, dokumentasi, dan

wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu peneliti sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat rekam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran memiliki tiga tahap utama, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian pembelajaran. Idealnya pada pembelajaran normal di sekolah sebelum pembelajaran dimulai guru telah menyiapkan rencana pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP biasanya dilakukan di awal semester atau di awal tahun ajaran. Hal tersebut juga berlaku pada tahun ajaran 2019/2020. Namun, di pertengahan semester genap tahun ajaran 2019/2020 kegiatan pembelajaran yang biasanya diadakan di sekolah dialihkan menjadi kegiatan belajar di rumah. Rencana pembelajaran yang telah dibuat kemungkinan besar tidak dapat direalisasikan tanpa dilakukan perubahan jika ingin dilaksanakan pada kegiatan belajar di rumah.

1. Problematik Guru Tahap Perencanaan Pembelajaran

a. Menyesuaikan Alokasi Waktu dengan Penentuan Langkah-Langkah Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan yang merupakan guru Bahasa Indonesia di MAN 2 Soppeng, didapatkan hasil bahwa salah satu problematika yang dihadapi guru pada saat perencanaan pembelajaran adalah menyesuaikan alokasi waktu dengan langkah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, dua informan menyatakan bahwa mengalami problematika saat menentukan langkah-langkah dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, hal ini disebabkan karena waktu yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di setiap pertemuan hanya 20 menit. Waktu tersebut tentu jauh berkurang jika dibandingkan ketika pembelajaran tatap muka di sekolah, sehingga kegiatan pembelajaran yang akan direncanakan harus disesuaikan dan sangat dibatasi.

Berikut ini transkrip hasil wawancara yang menyatakan problematik mengenai kesulitan guru menyesuaikan alokasi waktu dengan langkah-langkah pembelajaran.

Informan 1

“Waktu juga kadang saya pikirkan jadi saya sangat terkendala di waktu dimana waktu hanya 20 menit untuk melangsungkan proses pembelajaran, untuk mengatur perencanaan pembelajaran rasanya susah untuk membuat yang bisa 20 menit, mana pendahuluan mana inti mana penutup, itu yang paling menjadi masalah pada saat proses perencanaannya, saya rencanakan untuk tercapai semua tapi susah tercapai karena hanya 20 menit, karena waktu yang sempit dan ingin menyelesaikan semua yang ada dalam proses pembelajaran itu yang susah dan menjadi kendala jadi waktu penyesuaian RPP ketika membuat dengan alokasi waktu yang disediakan”

Informan 3

“Sebenarnya hampir sama dengan RPP pada saat belajar tatap muka perbedaannya hanya pada letak penggunaan medianya dan urutan proses kegiatan belajar mengajarnya karena waktu ketika belajar di sekolah jadwal belajarnya semakin berkurang otomatis kegiatan belajar mengajarnya harus di sesuaikan”

"Banyak, mulai dari tidak sesuai isi rancangan pembelajaran dengan apa yang kita terapkan ketika mengajar pada saat pandemi, seperti itu tadi kondisi siswa yang berbeda-beda kemudian waktu mengajar juga sangat dibatasi."

Selain menyimpulkan dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi pada RPP yang digunakan oleh ketiga guru Bahasa Indonesia di MAN 2 Soppeng. Berikut ini tangkapan layar RPP dari tiga guru Bahasa Indonesia yang mengajar di MAN 2 Soppeng. Berdasarkan hasil dokumentasi RPP diperoleh informasi bahwa untuk satu pertemuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan selama 2x20 menit atau total 40 menit, hal tersebut terlihat dari identitas RPP yang menerangkan alokasi waktu. diperoleh informasi bahwa masih dalam dokumen RPP yang sama namun tidak sinkron antara waktu pembelajaran pada informasi RPP dan waktu pembelajaran yang tertera di bagian langkah pembelajaran. Waktu yang sesuai dengan pernyataan guru pada wawancara adalah waktu yang tertera pada bagian langkah-langkah pembelajaran. Setelah meminta konfirmasi diperoleh informasi bahwa waktu yang dituliskan pada bagian informasi RPP merupakan waktu normal yang sesuai dengan silabus. Sementara itu, untuk waktu yang dilaksanakan sebenarnya dan waktu yang tertera pada langkah-langkah pembelajaran selama 20 menit merupakan waktu yang menjadi peraturan dari kurikulum MAN 2 Soppeng.

2. Problematik Guru Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

a. Keaktifan Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi jika terdapat masalah dengan keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Problem dalam pelaksanaan pembelajaran adalah keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Bentuk problem dalam keaktifan siswa ini yaitu siswa ketika pembelajaran sudah dimulai pada tahap pendahuluan siswa terlambat mengisi daftar bahkan ada yang belum hadir sampai inti pembelajaran dimulai, hal tersebut juga terjadi selama proses inti pembelajaran hingga penutup pembelajaran.

Berikut ini hasil wawancara dengan ketiga informan.

Informan 1

"Siswa kurang merespon dari apa yang kita instruksikan , misalnya suruh mengumpulkan tugas sesuai tujuan pembelajaran yang kita akan capai biasa lambat merespon, entah kegiatannya siswa di sana, kita tidak tahu, apakah mereka betul-betul belajar seperti yang kita harapkan sehingga dia ada beberapa siswa yang kurang merespon apa yang di arahkan di WA."

Informan 2

"Tidak semua siswa langsung hadir pada saat pembelajaran dimulai biasa hanya sebagian siswa yang hadir yang lainnya itu belum ada kabar, ada yang terlambat mengikuti pembelajaran."

"Saat penutupan pembelajaran yang biasa dihadapi yaitu tidak semua siswa ikut dalam penutupan tersebut mungkin karena ada beberapa kendala."

Informan 3

"Problemnya biasa kita terkendala jaringan, mungkin ada beberapa siswa itu yang letak rumahnya itu jaringannya tidak terlalu bagus jadi responnya lambat jadi biasa absen juga"

biasa itu waktunya sudah masuk pada proses pembelajaran tapi masih ada siswa yang baru mengirim absen terkendala katanya baru terkirim chatnya.”

”Hampir sama dengan kegiatan pendahuluan bahwa kendalanya itu kendala jaringan biasa ada siswa terlambat merespon apa yang sudah dikirim di grup WA atau classroom persoalan jaringan.”

3. Problematik Guru Tahap Penilaian Pembelajaran

a. Problematik dalam Menentukan Penilaian Sikap

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan diperoleh informasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap secara utuh untuk nilai spiritual dan nilai sosial. Guru juga tidak menggunakan tiga instrumen penilaian lagi yaitu observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri. Namun, guru hanya menggunakan hasil observasi selama siswa melakukan pembelajaran daring dan luring. Indikator yang digunakan pun hanya indikator sederhana seperti kedisiplinan mengumpulkan tugas, menulis daftar hadir, dan kesopanan dalam berkomunikasi di *WhatsApp*. Sementara itu, berdasarkan hasil dokumentasi sesuai dengan RPP, ditemukan dua guru hanya menuliskan jenis penilaian sikap dan satu guru menuliskan penilaian sikap melalui observasi pembelajaran.

Informan 1

”Untuk penilaian sikap, tetap sebagai guru kita harus menilai sikap siswa seperti tadi pada saat awal siapa yang cepat list absensi disitu sudah tergambar siapa yang cepa respon siapa yang cepat hadir, jadi tentunya kalau sudah lewat waktunya tentu ada penilaian disitu ketika melihat sikap siswa, seperti saya katakana tadi alur pembelajaran itu kan ada salam, kalau memang siswa itu jeli apa yang ada dalam grup pembelajaran pasti langsung menjawab, jadi pada saat mengirimkan alur pembelajaran dan list pembelajaran yang ketiga dari tugasnya, karena ada siswa nanti diminya betul baru mengirim tugas jadi siswa itu agak lambat mengirim tugas, dan absensi jadi disitu saya lihat dari segi spiritualnya ketika menjawab salam kemudian kedisiplinan pada waktu pembelajaran 20 menit ada yang lambat dalam mengabsen.”

”Jadi itu nak penilaian sikap terbagi dua ada nilai religius ada nilai sosial. Dulu biasa kita nilai keseluruhan. Pakai observasi, penilaian antar teman, sama penilaian diri. Kalau sekarang ini pembelajaran daring sudah tidak dipakai. Guru pakai kebijaksanaan saja dilihat ini anak disiplin hadir dan mengerjakan tugas, sopan cara chatnya, cepat respon yah kita kasih nilai sikap A. Begitu saja karena kita juga tidak ketemu langsung. Paling kalau di luring juga kita kasih begitu saja. Lihat sikapnya tidak terlalu detail lagi.”

Informan 2

”Pertama berdasarkan keterlibatan siswa dalam mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, yang kedua itu pertimbangan saat siswa melakukan pembelajaran offline.”

”Tentu beda kalau dulu di sekolah anak-anak dinilai sikapnya banyak instrumennya selain dari saya observasi, pernah juga saya kasih penilaian antar teman dan penilaian diri. Hanya saja sekarang tidak bisa begitu, dari gurunya saja. Dilihat siapa cepat dan disiplin isi daftar hadir sama kumpul tugas. Begitu saja. Jadi terbatas sebenarnya. Bukan penilaian sikap yang utuh.”

Informan 3

"Karena kita tidak pernah ketemu dengan siswa sehingga watak karakternya tidak bisa dipahami karena sama sekali tidak pernah ketemu jadi yang bisa dilakukan itu adalah ketepatan dalam mengirimkan tugas, karena kita tidak melakukan zoom, karena kuota mahal jadi takut membebankan siswa jadi semua guru di sekolah ini tidak menggunakan aplikasi zoom"

"Pada saat tatap muka di sekolah itu kita gampang observasi baik itu nilai spiritualnya maupun sosialnya karena kita lihat langsung anak-anak berinteraksi dengan temannya, dengan gurunya, dan bagaimana dia berdoa, dan sebagainya. Sekarang pada saat belajar di rumah susah seperti itu diobservasi karena kita tidak ketemu, seperti yang sudah saya bilang sebelumnya kita hanya di WA saja tidak pakai zoom juga. Jadi dinilai saja ketepatan waktu kirim tugasnya, yang seperti itu."

KESIMPULAN

1. Problematik guru MAN 2 Soppeng pada tahap perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19 adalah masalah menyesuaikan alokasi waktu dengan penentuan langkah-langkah pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang kurang variatif, dan penentuan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang terbatas.
2. Problematik guru MAN 2 Soppeng pada tahap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19 adalah keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, ketidaksesuaian antara rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran, kurangnya interaksi antar siswa dan guru, serta kendala teknis.
3. Problematik guru MAN 2 Soppeng pada tahap penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia selama pelaksanaan belajar di rumah masa darurat COVID-19 adalah problematik dalam melakukan penilaian sikap, siswa terlambat atau tidak mengerjakan tugas penilaian pembelajaran, dan tugas atau penilaian yang dikerjakan siswa tidak mampu menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Nur. (2020). "Faktor yang Memengaruhi Kesulitan Belajar Daring Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Gowa". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bukran. (2016). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 guru SMA kelas X di kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1 (2), 225-239. 1 Agustus 2016. 1 Agustus, 2020. <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/17>.
- Dabbagh, N., Ritland. B. B. (2005). *Online learning, concepts, strategies and application*. Ohio: Pearson.
- Kristina, Marilyn, dkk. (2020). Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di Provinsi Lampung. *Jurnal Idaarah*, 4(2), 200-209.

- Kustandi, Cecep & Bambang, Sutjipto. (2016). *Media pembelajaran manual dan digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2014. *Kamus besar Bahasa Indonesia pusat bahasa* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rezky, Muhammad. (2020). Problematik pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 1-13. 1 Agustus, 2020. <https://ojs.unm.ac.id/Indonesia/article/view/12394>
- The Conversation. (2020, 2 Mei). *Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi*. Diakses pada 1 Agustus 2020, dari <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>